

KOLABORASI RISET DOSEN & MAHASISWA

**KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN DAN
ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH
KONVERGENSI IFRS DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

DEA DIVINA CHYCILIA
NIM : 2012310924

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dea Divina Chycilia
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 02 April 1994
N.I.M : 2012310924
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

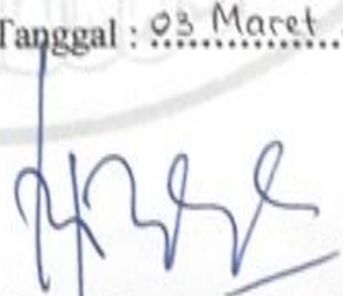
Ketua Program Sarjana Akuntansi

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 03 Maret 2016

Tanggal : 03 Maret 2016


Dr. Luciana Spica Almiliana S.E., M.Si.


Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si.

**KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN DAN
ASIMETRI INFORMASI SEBELUM DAN SESUDAH
KONVERGENSI IFRS DI INDONESIA**

Dea Divina Chycilia
STIE Perbanas Surabaya
Email: d.divina.c2@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi
STIE Perbanas Surabaya
Email: nurul@perbanas.ac.id, nuruldw@yahoo.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

IFRS is a standard guideline created by the International Accounting Standards Board to generate quality accounting standards that can support the investor easier to enter the capital market in the world. This study aims to examine the differences in the quality of financial reporting information and asymmetry of information before and after the convergence of IFRS in Indonesia. This study uses the value relevance as a proxy of the quality of financial reporting information and the bid-ask spread as a proxy for information asymmetry. IFRS convergence is expected to improve the quality of financial reporting information and reducing information asymmetry. Data obtained from secondary data, financial reports and stock trading data public company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2014. The sample in this study was 123 public companies by using purposive sampling technique. The results showed that there is a difference in the quality of financial reporting information and asymmetry of information before and after the convergence of IFRS on public companies in Indonesia.

Keywords : Quality Of Financial Statements Information, Information Asymmetry, Convergence of IFRS

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadikan dunia bisnis seakan tanpa batas dan menuntut adanya informasi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan pada pasar modal. Akuntansi ikut berperan dalam menyediakan informasi yang diperlukan dalam pengambilan

keputusan. IASB (*International Accounting Standards Board*) merupakan badan standar akuntansi internasional yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi dan dapat diterima secara global. IASB menerbitkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) untuk

mengikuti pesatnya perkembangan pasar modal di dunia. IFRS merupakan suatu standar sebagai pedoman dalam penyajian pelaporan keuangan internasional yang digunakan oleh lebih dari 150 negara, termasuk Jepang, Cina, Kanada, dan 27 negara Uni Eropa (Nurul, 2015).

Indonesia melalui IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) hadir sebagai anggota dari IFAC (*the International Federation of Accountant*) pada acara G-20 *Accountancy* di London tujuannya untuk membahas perwujudan dari terciptanya Standar Akuntansi Internasional, sehingga dicanangkan untuk kewajiban penggunaan IFRS pada perusahaan *go public*. Negara-negara yang tergabung dalam forum G-20 telah membuat kesepakatan untuk mengimplementasikan IFRS dalam membentuk satu set standar akuntansi global yang berkualitas. Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disesuaikan dengan IFRS sehingga perusahaan *go public* diwajibkan untuk mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang baru atau revisi yang berlaku efektif pada tahap sejak tahun 2008 (Nurul, 2015).

Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama (2008-2010) yaitu tahap adopsi, meliputi aktivitas dimana adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi, dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua (2011) yaitu persiapan akhir meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Tahap ketiga (2012) yaitu tahap implementasi meliputi aktivitas penerapan PSAK yang mengadopsi seluruh IFRS secara bertahap dan mengevaluasi dampak penerapan adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Penerapan konvergensi IFRS

di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, komparabilitas laporan keuangan, dan transparansi perusahaan yang akan berdampak pada keuntungan investor. Menurut Barth, *et. al.*, (2008), diharapkan konvergensi IFRS akan meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor.

Kualitas informasi laporan keuangan berhubungan dengan suatu kinerja perusahaan yang tercemin dalam laba perusahaan. Kualitas informasi laporan keuangan dapat ditentukan dengan melakukan pengukuran terhadap laporan keuangan.

Kualitas informasi laporan keuangan akan memberikan dampak pada asimetri informasi. Asimetri informasi akan mengalami penurunan, apabila terdapat peningkatan pada kualitas informasi laporan keuangan. Kualitas informasi akuntansi yang disampaikan dalam pelaporan keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap asimetri informasi (Rini dan Wahiddatul, 2010). Menurut Zaenal (2009), apabila pelaporan keuangan yang berkualitas maka ketidakseimbangan informasi akan semakin berkurang. IFRS memberikan tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*). Standar akuntansi internasional akan mengurangi tingkat asimetri informasi, menurunkan biaya modal, dan meningkatkan return investasi.

Penelitian terdahulu mengenai kualitas informasi laporan keuangan dengan proksi relevansi nilai telah dilakukan oleh Chua, *et al.* (2012), dalam penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perbedaan kualitas akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS, yang ditandai dengan perusahaan yang mengadopsi menunjukkan relevansi nilai suatu akuntansi semakin

meningkat, manajemen laba yang semakin berkurang, dan pengakuan kerugian tepat waktu yang semakin baik. Menurut Levinda, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas informasi laporan keuangan menggunakan *price model* dan *return model* pada sebelum dan setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan adanya peningkatan terhadap relevansi nilai. Namun, terdapat pendapat lain menurut Glory dan Marsono (2013) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS pada relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu. Pendapat tersebut juga didukung oleh Nur dan Dwi (2012) menyatakan bahwa penerapan standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Penelitian terdahulu mengenai asimetri informasi telah dilakukan oleh Muller, *et al.* (2011) menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya asimetri informasi. Menurut Levinda, dkk (2014), menyatakan bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS yang ditandai dengan adanya penurunan pada asimetri informasi. Namun, terdapat pendapat lain menurut Rian dan Nur (2014) menyatakan bahwa penerapan konvergensi IFRS menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan asimetri informasi pemegang saham.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Regulasi

Kebijakan regulasi timbul karena adanya reaksi dari suatu krisis dalam penentuan standar. Tuntutan permintaan terhadap kebijakan atau standar didorong oleh krisis yang muncul dan pihak penentu standar akuntansi

menanggapi dengan cara menyediakan kebijakan tersebut (Imam dan Anis, 2007:217). Teori regulasi menyatakan bahwa pembentukan suatu regulasi akan berhubungan dengan beberapa kepentingan. Kepentingan atas pembentukan dari suatu regulasi terkait dengan konsekuensi yang akan diterima oleh pengguna.

Teori Pasar Efisien

Teori pasar efisien merupakan harga sekuritas yang mencerminkan penggunaan informasi secara cepat dan akurat terhadap informasi baru yang tersedia bagi investor dan calon investor. Pasar modal yang efisien menuntut adanya keterbukaan informasi guna mempermudah investor dalam membuat keputusan investasi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Emiten yang menawarkan sekuritas berkualitas secara sukarela akan mengungkapkan semua informasi yang dimiliki emiten sehubungan dengan sekuritas tersebut untuk mengurangi informasi yang tidak simetri atau asimetri informasi. Implikasi efisiensi pasar dalam akuntansi keuangan terkait dengan konsep *full disclosure* (Rahmawati, 2012:38).

Konvergensi IFRS di Indonesia

Indonesia yang tergabung dalam forum G-20 telah membuat kesepakatan untuk implementasikan IFRS dalam membentuk satu set standar akuntansi global yang berkualitas. Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disesuaikan dengan IFRS sehingga perusahaan *go public* diwajibkan untuk mengungkapkan informasi keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang baru atau revisi yang berlaku efektif pada tahap sejak tahun 2008 (Nurul, 2015).

Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama (2008-2010) yaitu tahap adopsi, meliputi aktivitas dimana adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua (2011) yaitu tahap persiapan akhir meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Tahap ketiga (2012) yaitu tahap implementasi meliputi aktivitas penerapan PSAK yang mengadopsi seluruh IFRS secara bertahap dan mengevaluasi dampak penerapan adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Penerapan konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, komparabilitas laporan keuangan, dan transparansi perusahaan yang akan berdampak pada keuntungan investor.

Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan dalam satu periode yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan harus sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditentukan. Laporan keuangan merupakan media informasi bagi manajemen untuk di informasikan kepada pihak luar perusahaan. Kualitas informasi yang dicapai tergantung pada kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya regulasi yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK – IAI) dan pemerintah.

Kualitas informasi laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2 atribut, yaitu: atribut berbasis akuntansi (*accounting based*) dan atribut berbasis pasar (*market based*). Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi, meliputi: *accrual quality, persistence, predictability*, dan

smoothness). Sedangkan, atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar (*market based*), meliputi *value relevance, timeliness, dan conservatism* (Zaenal, 2009).

Relevansi Nilai

Relevansi nilai adalah konsep yang menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan angka-angka akuntansi. Barth *et al.* (2008) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai hubungan antara angka-angka akuntansi dengan harga saham. Nur dan Dwi (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkul informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau *return* saham.

Barth *et al.* (2008) menyatakan bahwa kualitas informasi akuntansi yang tinggi di tandai dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas, karena kedua informasi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan. Pengujian analisis relevansi nilai memerlukan suatu model penelitian yang mengacu pada kekuatan penjelas dari persamaan antara harga saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas. Terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan untuk mengukur hubungan tersebut, yaitu model harga (*price model*) dan model *return* (*return model*). Kedua model tersebut diderivasi dari fondasi teoretis yang sama yaitu yang dikenal sebagai model informasi linier (*linear information model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Model Ohlson yang digunakan dalam pengukuran relevansi nilai adalah sebagai berikut :

$$P_{it+1} = a_0 + a_1x_{it} + a_2b_{it} + a_3it$$

P_{it} adalah Harga saham pada akhir tahun t , x_{it} adalah Laba bersih per lembar

saham, b_{it} adalah Nilai buku ekuitas per lembar saham, dan v_{it} adalah penggunaan variabel lain selain laba.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki informasi lebih atas prospek ke depan perusahaan dan informasi ini tidak dimiliki oleh pihak luar. Zaenal (2009) yang mendefinisikan informasi asimetri sebagai kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi.

Perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik dapat diukur dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diketahui dengan mengukur *bid-ask spread* suatu perusahaan.

Hubungan Konvergensi IFRS dan Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Konvergensi IFRS merupakan komitmen yang dilakukan Indonesia dalam Forum G-20. Konvergensi bertahap menuju IFRS telah dilakukan oleh IAI dengan revisi PSAK yang disesuaikan dengan IFRS yang berlaku efektif pada tahap sejak tahun 2008. Konvergensi IFRS sebagian besar didukung oleh investor dan pihak yang bekerja di bidang pasar modal. Konvergensi IFRS dikatakan lebih berorientasi pada pasar modal, karena IFRS lebih relevan pada investor dan lebih komprehensif dalam kepatuhan pengungkapannya dibandingkan dengan standar lokal.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan pada kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Barth, *et al.* (2008) menyatakan bahwa setelah adopsi IFRS, kualitas akuntansi mengalami peningkatan yang ditandai dengan

penurunan praktik manajemen laba dan relevansi nilai mengalami peningkatan. Chua, *et al.* (2012) bahwa setelah dilakukan adopsi IFRS, perusahaan yang mengadopsi menunjukkan lebih sedikit manajemen laba dengan cara perataan laba, pengakuan kerugian tepat waktu lebih baik, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan relevansi nilai suatu akuntansi semakin meningkat. Guspitasari (2014) menyatakan bahwa ada perbedaan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Pendapat lain dikatan Glory dan Marsono (2013) bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS pada relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu, dan manajemen laba. Nur dan Dwi (2012) menyatakan bahwa relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

Konvergensi IFRS dan Asimetri Informasi

Konvergensi IFRS diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas informasi laporan keuangan. IFRS memberikan syarat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh, hal ini akan mengurangi tingkat asimetri informasi. Syarat pengungkapan ini akan membuat informasi pelaporan keuangan yang semakin berkualitas, mengurangi tingkat asimetri informasi dan menurunkan biaya modal. Kualitas

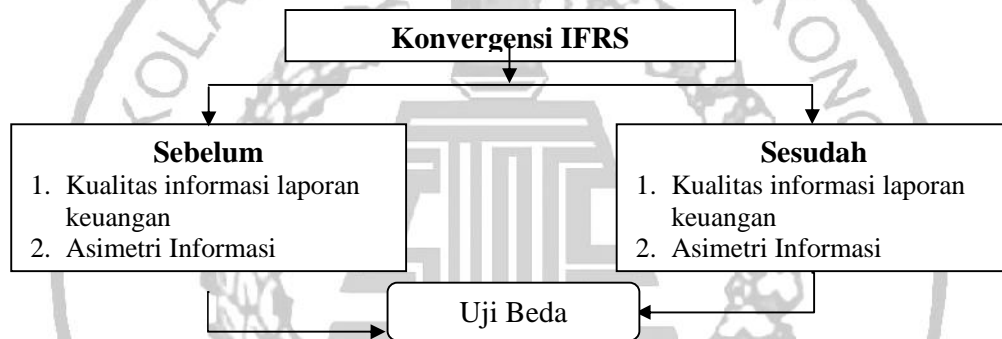
informasi laporan yang baik akan berdampak pada turunnya asimetri informasi dan dapat menguntungkan pihak investor.

Beberapa penelitian terdahulu tentang asimetri informasi sebelum dan setelah konvergensi IFRS yaitu Levinda, dkk (2014) menunjukkan bahwa pengujian asimetri informasi setelah adopsi IFRS mengalami penurunan. Rian dan Nur (2014) menunjukkan bahwa penerapan konvergensi IFRS menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan asimetri informasi pemegang saham. Hasil penelitian

Muller *et. al*, (2011) menunjukkan konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya asimetri informasi. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Berdasarkan data laporan keuangan yang telah diaudit yang diperoleh dari BEI tahun 2009-2014 jumlah perusahaan publik yang terdaftar sebanyak 506 emiten.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* tipe *judgement sampling*, dikarenakan sampel yang akan digunakan harus sesuai dengan kriteria berikut: (1) Perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang secara konsisten melaporkan

laporan keuangan kuartalan pada periode 2009-2014, (2) melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2009, (3) Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama tahun 2009-2014, (4) Dalam kondisi laba positif untuk setiap laporan keuangan kuartalan pada periode 2009-2014, (5) Memiliki data penelitian yang lengkap untuk seluruh variabel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria pengambilan sampel secara *purposive sampling* yaitu 123 perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2014 sehingga jumlah sampel sebanyak 369 data untuk periode sebelum konvergensi IFRS dan 369

data untuk periode sesudah konvergensi IFRS.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS dan variabel independen yaitu kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi.

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Kualitas informasi laporan keuangan adalah seberapa besar informasi yang disajikan dapat berguna bagi pengguna dan penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan kerangka konseptual, prinsip-prinsip dasar, dan tujuan akuntansi. Pengujian variabel kualitas informasi laporan keuangan menggunakan proksi relevansi nilai. Relevansi nilai ini diukur melalui model penelitian, yaitu model harga (*price model*). Model harga (*price model*) menguji hubungan antara harga saham dengan laba dan nilai buku. Model Ohlson yang digunakan dalam pengukuran relevansi nilai adalah sebagai berikut :

$$P_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 BVEPS_{it} + \alpha_2 NIPS_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

P_{it+1} = Harga saham perusahaan *i* yaitu harga penutupan (*closing price*) pada bulan per kuartal.

$BVEPS_{it}$ = Nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan *i* pada bulan per kuartal.

$NIPS_{it}$ = Laba bersih per lembar saham perusahaan *i* pada bulan per kuartal.

ϵ_{it} = *error term*.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki informasi lebih atas prospek ke depan perusahaan dan informasi ini tidak dimiliki oleh pihak luar. Asimetri informasi menurun dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan bagus karena pengguna informasi dapat dikatakan sudah memahami isi dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik dapat diukur dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diketahui dengan mengukur *bid-ask spread* suatu perusahaan.

$$SPREAD_{it} = \left[\frac{ASK PRICE_{it} - BID PRICE_{it}}{\left(\frac{ASK PRICE_{it} + BID PRICE_{it}}{2} \right)} \right] \times 100$$

Dimana :

$SPREAD_{it}$ = Selisih harga saat *ask* dengan harga saat *bid*.

$ASK PRICE_{it}$ = Harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* pada waktu *t*.

$BID PRICE_{it}$ = Harga *bid* terendah saham perusahaan *i* pada waktu *t*.

Teknik Analisis Data

Tahapan - tahapan analisis data atau pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Statistik Deskriptif,
- (2) Uji Normalitas,
- (3) Uji beda yang terdiri dari uji beda *paired sample t-test* dan uji beda *wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif akan menjelaskan mengenai hasil statistik deskriptif dari variabel kualitas informasi laporan keuangan yang diukur menggunakan proksi relevansi nilai dan asimetri informasi akan di

ukur menggunakan proksi *bid-ask spread*. Relevansi nilai ini didapatkan dengan menggunakan persamaan regresi harga saham (*closing price*), laba per lembar saham (EPS), dan nilai buku per saham (BV) sebanyak 1476 data setiap periode uji pisah yang terdiri dari 123 harga saham perusahaan publik secara kuartal dalam setahun, sehingga akan didapatkan 369 sampel data nilai *adjusted R²* untuk setiap periode uji

pisah pada variabel kualitas informasi laporan keuangan. *Spread* didapatkan dari perhitungan data harian harga *bid* dan harga *ask* setiap bulan selama setahun, sehingga akan didapatkan 369 sampel nilai *spread* untuk setiap periode uji pisah pada variabel asimetri informasi. Berikut adalah hasil statistik deskriptif untuk variabel kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Statistik Deskriptif	Sebelum IFRS	Sesudah IFRS
Harga Saham	1476	Minimum	50	50
		Maksimum	73250	73950
		Rata-Rata	1572.68	1912.45
		Std. Deviasi	5038.787	3463.640
<i>Earning Per Share</i>	1476	Minimum	0.01	0.04
		Maksimum	1656.58	1707.21
		Rata-Rata	73.1928	90.8250
		Std. Deviasi	154.28530	168.26261
<i>Book Value</i>	1476	Minimum	7.99	10.59
		Maksimum	7721.25	10341.91
		Rata-Rata	652.6396	961.0664
		Std. Deviasi	791.94479	1307.89888
Kualitas Informasi Laporan Keuangan	369	Minimum	-1.73	-1.67
		Maksimum	0.99	1.00
		Rata-Rata	0.3783	0.4638
		Std. Deviasi	0.70434	0.62205
Asimetri Informasi	369	Minimum	-143.42	-183.33
		Maksimum	200.00	167.00
		Rata-Rata	25.7329	18.6903
		Std. Deviasi	30.70035	26.87373

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1 harga saham pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar Rp 50, nilai maksimum sebesar Rp 73250, rata-rata sebesar 1572.68 dengan standar deviasi sebesar 5038.787. Harga saham pada periode sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar Rp 50, nilai maksimum sebesar Rp 73950, rata-rata sebesar 1912.45 dengan standar deviasi sebesar 3463.640. Hal ini

menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada harga saham. Hasil statistik deskriptif harga saham juga diketahui memiliki rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, sehingga harga saham bervariasi atau bersifat lebih heterogen pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penurunan dan peningkatan harga saham berhubungan dengan penurunan dan

peningkatan laba. Informasi terhadap harga saham sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan investor dalam membeli dan menjual saham. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham.

Nilai *earning per share* (EPS) pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimum sebesar 1656.58, rata-rata sebesar 73.1928 dengan standar deviasi sebesar 154.28530. EPS pada periode sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 0.04, nilai maksimum sebesar 1707.21, rata-rata sebesar 90.8250 dengan standar deviasi sebesar 168.26261. Hal ini menunjukkan bahwa EPS mengalami peningkatan dari periode sebelum ke sesudah konvergensi IFRS. Hasil statistik deskriptif EPS juga diketahui memiliki rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, sehingga EPS bervariasi atau bersifat lebih heterogen pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. EPS yang tinggi dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan, maka akan memberikan pengembalian yang cukup baik.

Nilai *book value* (BV) pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 7.99, nilai maksimum sebesar 7721.25, rata-rata sebesar 652.6396 dengan standar deviasi sebesar 791.94479. BV pada periode sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 10.59, nilai maksimum sebesar 10341.91, rata-rata sebesar 961.0664 dengan standar deviasi sebesar 1307.89888. Hal ini menunjukkan bahwa nilai BV mengalami peningkatan karena perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk menjamin pengembalian

atau keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham apabila perusahaan penerbit saham di likuidasi. Hasil statistik deskriptif BV juga diketahui memiliki rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, sehingga BV bervariasi atau bersifat lebih heterogen pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Nilai kualitas informasi laporan keuangan yang dapat dilihat dari nilai *adjusted R²* pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar -1.73, nilai maksimum sebesar 0.99, rata-rata sebesar 0.3783 dengan standar deviasi sebesar 0.70434. Nilai *adjusted R²* pada periode sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar -1.67, nilai maksimum sebesar 1.00, rata-rata sebesar 0.4638 dengan standar deviasi sebesar 0.62205. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada nilai *adjusted R²* yang berarti EPS dan BV mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi harga saham. Hasil statistik deskriptif *adjusted R²* juga diketahui memiliki rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, sehingga *adjusted R²* bervariasi atau bersifat lebih heterogen pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Peningkatan nilai *adjusted R²* dapat diindikasikan bahwa terdapat peningkatan kualitas informasi laporan keuangan. Peningkatan yang terjadi dikarenakan pada nilai *adjusted R²* periode sesudah konvergensi IFRS investor banyak menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk pembelian atau penjualan saham (Guspitasari, 2014).

Nilai *spread* pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar -143.42, nilai maksimum sebesar 200.00, rata-rata

sebesar 25.7329 dengan standar deviasi sebesar 30.70035. Nilai *spread* pada periode sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar -183.33, nilai maksimum sebesar 167.00, rata-rata sebesar 18.6903 dengan standar deviasi sebesar 26.87373. Hal ini menunjukkan bahwa nilai SPREAD menurun yang berarti bahwa terjadi penurunan pada asimetri informasi. Hasil statistik deskriptif nilai *spread* juga diketahui memiliki rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, sehingga nilai *spread* bervariasi atau bersifat lebih heterogen pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Asimetri informasi menurun dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut baik karena informasi yang dimiliki pihak internal perusahaan dengan informasi yang diterima oleh pihak investor atau pengguna lainnya seimbang.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak normal. Data yang berdistribusi normal merupakan syarat dilakukannya tes parametrik, sedangkan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan tes non-parametrik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk menguji normalitas data dari variabel kualitas informasi laporan keuangan yang menggunakan nilai *adjusted R²* dan variabel asimetri informasi yang menggunakan nilai *spread*. Nilai *adjusted R²* yang diperoleh dari regresi harga penutupan saham, laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham. *Spread* diperoleh dari perhitungan selisih harga *bid* dan harga *ask*. Berikut adalah hasil uji normalitas untuk variabel kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	N	Uji Normalitas	Sebelum IFRS	Sesudah IFRS
Kualitas Informasi Laporan Keuangan	369	<i>Kolmogorov-Smirnov z</i>	3.669	3.733
		<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.000	0.000
Asimetri Informasi	369	<i>Kolmogorov-Smirnov z</i>	4.281	5.513
		<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0.000	0.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas data kualitas informasi laporan keuangan yang dilihat dari nilai *adjusted R²*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov z* untuk *adjusted R²* pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki sebesar 3.669 dan sesudah konvergensi IFRS memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov z* sebesar 3.733 dengan probabilitas signifikansi untuk periode sebelum dan sesudah

konvergensi IFRS masing-masing sebesar 0.000 dan nilainya jauh di bawah 0.05 pada $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data asimetri informasi dilihat dari nilai *spread*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov z* untuk *adjusted R²* pada periode sebelum konvergensi IFRS memiliki sebesar 4.281 dan sesudah konvergensi IFRS memiliki

nilai *Kolmogorov-Smirnov z* sebesar 5.513 dengan probabilitas signifikansi untuk periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS masing-masing sebesar 0.000 dan nilainya jauh di bawah 0.05 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Data kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi memiliki probabilitas signifikansi < 0.05 , sehingga data dapat dikatakan tidak terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka untuk pengujian selanjutnya untuk kualitas informasi laporan keuangan menggunakan uji beda non-parametrik *wilcoxon*.

Uji Beda

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda

untuk analisis statistik. Uji beda menggunakan uji beda parametrik *paired sample t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan uji beda non parametrik *wilcoxon* untuk data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebelumnya pada *adjusted R²* dan *spread* menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka alat uji yang digunakan yaitu uji beda non-parametrik *wilcoxon*. Uji beda menggunakan uji beda parametrik *paired sample t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan uji beda non parametrik *wilcoxon* untuk data tidak berdistribusi normal. Hasil uji beda pada *adjusted R²* dan *spread* menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka alat uji yang digunakan yaitu uji beda non-parametrik *wilcoxon*.

Tabel 3
Uji Wilcoxon

	N	Wilcoxon	Konvergensi IFRS
Kualitas Informasi Laporan Keuangan	369	Negative Ranks	208.26
		Positive Ranks	170.28
		Nilai Z	-2.122
		Asymp. Sig (2-tailed)	0.034
Asimetri Informasi	369	Negative Ranks	193.77
		Positive Ranks	165.88
		Nilai Z	-7.262
		Asymp. Sig (2-tailed)	0.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan hasil pengujian menggunakan *wilcoxon* pada kualitas informasi laporan keuangan dilihat dari nilai *adjusted R²* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS diperoleh nilai Z hitung sebesar -2.122 dengan probabilitas signifikansi dua sisi sebesar 0.034. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi < 0.05 , maka

dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

Perbedaan kualitas informasi laporan keuangan pada periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dikarenakan Standar IFRS lebih menggunakan berbasis prinsip

(*principle based*) bukan lagi berbasis aturan (*rule based*). *Principal based* yaitu lebih menekankan interpretasi dan aplikasi atas standar yang memiliki keunggulan dalam *professional judgement* yang memungkinkan manajer untuk memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi, berbeda dengan *rule based* lebih menekankan standar yang detail namun tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Adanya perubahan standar dari *historical cost* ke *fair value* dalam mengukur nilai perusahaan lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan (Guspitasari, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guspitasari (2014) dan Levinda (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitas informasi antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Chua *et al.* (2012) yang melakukan penelitian adopsi IFRS di Australia menunjukkan bahwa setelah dilakukan adopsi IFRS, perusahaan yang mengadopsi menunjukkan lebih sedikit manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu lebih baik, dan hubungan yang lebih kuat antara informasi akuntansi dan relevansi nilai suatu akuntansi semakin meningkat.

Pihak investor akan lebih diuntungkan dengan adanya konvergensi IFRS, karena kualitas informasi laporan keuangan yang baik akan membawa konsekuensi pada penggunaannya. Hal ini sesuai dengan teori regulasi menyatakan bahwa pembentukan suatu regulasi berhubungan dengan beberapa kepentingan yang terkait dengan konsekuensi yang akan diterima oleh pengguna. Perubahan standar akuntansi

keuangan dengan menggunakan IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan. IFRS dinilai lebih ringkas dan berlaku efektif secara global sehingga dapat meningkatkan transparansi, meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, dan dapat mempermudah calon investor atau pengguna lainnya. Apabila kualitas informasi laporan keuangan mengalami peningkatan, akan berdampak pada turunnya asimetri informasi yang dapat diukur dengan *bid-ask spread*.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *wilcoxon* pada asimetri informasi pada asimetri informasi dilihat dari nilai *spread* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yang terdapat pada tabel 4.10, maka nilai Z hitung sebesar -7.262 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan publik di Indonesia.

Perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS dikarenakan standar IFRS mensyaratkan pengungkapan penuh agar dapat membuat investor lebih banyak memperoleh informasi yang memadai. Konsep pengungkapan penuh akan mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham/investor dan bermanfaat bagi pasar. Implikasi efisiensi pasar dalam akuntansi keuangan terkait dengan konsep *full disclosure* (Rahmawati, 2012:38). Pasar modal yang efisien menuntut adanya keterbukaan informasi guna mempermudah investor dalam membuat keputusan investasi dan memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Teori pasar efisien yaitu harga sekuritas

yang mencerminkan penggunaan informasi secara cepat dan akurat terhadap informasi baru yang tersedia bagi investor dan calon investor. Pasar dikatakan efisien terhadap suatu informasi, apabila harga yang terjadi setelah informasi diterima oleh pelaku pasar sama dengan harga yang akan terjadi jika setiap orang mendapatkan informasi tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Levinda (2014) yang menyatakan bahwa setelah adopsi IFRS asimetri informasi mengalami penurunan. Muller *et al.* (2011) yang melakukan penelitian adopsi IFRS di Eropa menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya asimetri informasi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat perbedaan kualitas informasi laporan keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Hal ini disebabkan standar akuntansi keuangan setelah konvergensi IFRS lebih menggunakan berbasis prinsip (*principle based*) bukan lagi berbasis aturan (*rule based*). Standar berbasis prinsip dinilai lebih ringkas dan berlaku efektif secara global sehingga dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Perubahan standar akuntansi keuangan dengan menggunakan IFRS bertujuan untuk menciptakan regulasi yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa terdapat perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Hal ini disebabkan standar akuntansi keuangan setelah konvergensi

IFRS mensyaratkan pengungkapan penuh. Konsep pengungkapan penuh akan mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham/investor dan bermanfaat bagi pasar. Pengungkapan penuh ini membuat pasar modal di Indonesia dapat dikatakan efisien terhadap informasi.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki oleh peneliti selanjutnya. Keterbatasan pertama yaitu penelitian ini tidak memasukkan faktor-faktor lain yang dapat digunakan untuk menilai kualitas informasi laporan keuangan, sehingga tidak dapat lebih mendetail menjelaskan mengenai faktor-faktor untuk kualitas informasi laporan keuangan. Saran yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yaitu dapat mengembangkan faktor-faktor yang lain dalam penilaian kualitas informasi laporan keuangan seperti konservatisme, ketepatanwaktuan, dan kualitas akrual untuk menilai kualitas informasi laporan keuangan. Keterbatasan kedua yaitu keterbatasan dalam memperoleh data yang dibutuhkan pada tahun penelitian, dimana terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan kuartalan secara konsisten dan terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan informasi mengenai variabel yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga sampel yang digunakan tidak mewakili 50% dari populasi yang dapat digunakan. Saran yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan lebih banyak sumber informasi dalam memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan selama penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Barth, M. E., Landsman, W. R., and Lang, M. H. 2008. International accounting standards and accounting quality. *Journal of accounting research*, 46(3), 467-498.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., and Gould, G. 2012. The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 119-146.
- Glory Agusta E.M. Sianipar dan Marsono. 2013. Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 350-360.
- Guspitasari Syahbi Syagata dan Daljono. 2014. Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 408-41.
- Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Levinda Edvandini, Bambang Subroto, dan Erwin Saraswati. 2014. Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum Dan Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1).
- Muller III, K. A., Riedl, E. J., and Sellhorn, T. 2011. Mandatory fair value accounting and information asymmetry: Evidence from the European real estate industry. *Management Science*, 57(6), 1138-1153.
- Nur Cahyonowati dan Dwi Ratmono. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 105-115.
- Nurul, H.U. Dewi, 2015. Adaptability Fair Value Accounting at The Public Company in Indonesia. 10th International Conference on Business and Commerce.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values and Dividends in Quality Valuations Contemporary Accounting Research, 11, 661-668.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rian Aditya Novianto dan Nur Cahyonowati. 2014. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Asimetri Informasi (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Di Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 977-984.
- Rini Indriani dan Wahiddatul Khoiriyah. 2010. Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Zaenal Fanani. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 20-45.